

## **KECENDERUNGAN PENGGUNAAN METODE SURVEI PADA PENELITIAN BALAI ARKEOLOGI BANJARMASIN: ALASAN DAN SOLUSINYA**

**Hartatik\***

*Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;  
Telepon (0511) 4781716; Facsimile (0511) 4781716*

*Artikel masuk pada 28 Maret 2011*

*Artikel selesai disunting pada 24 September 2011*

**Abstrak.** Terdapat dua jenis metode atau cara perolehan data dalam penelitian arkeologi, yaitu survei dan ekskavasi. Dari kedua metode tersebut, survei merupakan teknik penelitian yang paling sering digunakan oleh peneliti Balai Arkeologi Banjarmasin. Hal tersebut merupakan gejala yang menarik, padahal ekskavasi merupakan 'jantung' penelitian arkeologi. Tulisan ini mengulas tentang sebab-sebab penggunaan metode survei lebih banyak daripada ekskavasi, serta solusi yang memungkinkan pelaksanaan penelitian arkeologi yang berimbang antara tema dan metode yang sesuai. Data kajian yang dipakai adalah metode penelitian yang digunakan para peneliti pada Balai Arkeologi Banjarmasin selama 2005-2011. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyebab utama seringnya penggunaan metode penelitian survei adalah kondisi alam Kalimantan yang luas dengan fisiografi yang unik. Aktivitas survei perlu dilakukan agar dapat memperoleh sebaran data lateral terlebih dahulu sebelum meneliti lebih jauh sebaran data vertikalnya. Solusi yang dapat menjembatani kesenjangan ini adalah intensifikasi ekskavasi pada situs-situs potensial, menindaklanjuti rekomendasi hasil penelitian terdahulu, kegiatan survei harus dilakukan bersamaan dengan ekskavasi, dan perimbangan penelitian berdasarkan tema dan metode penelitian.

Kata kunci : metode penelitian, survei, ekskavasi, peneliti, tema, wilayah

**Abstract. TENDENCY OF EMPLOYING SURVEY AS THE ARCHAEOLOGICAL RESEARCH METHOD AT THE CENTRE FOR ARCHAEOLOGY, BANJARMASIN: REASONS AND SOLUTIONS.** *There are two methods or means of data acquisition in archaeological research: survey and excavation. Between the two, survey is the most employed method by researchers at the Centre for Archaeology, Banjarmasin. Such phenomenon is interesting, when in fact excavation is the 'heart' of archaeological research. This article reviews the reasons of employing survey rather than excavation for archaeological researches and the possible solutions which enable to carry out more conformed archaeological researches between themes and appropriate research methods. The data used in this study are research methods employed in researches at the Centre for Archaeology, Banjarmasin, during 2005-2011. The study suggests the main reason of the frequent use of survey is the vast and physiographically, unique nature of Kalimantan. In order to obtain lateral distribution of archaeological data, conducting surveys are a necessity, before examining further its vertical distribution. A number of solutions which may bridge the present gap are i.e. to intensify excavation at potential sites, follow up previous research recommendation, conduct survey and excavation simultaneously and balance the researches based on themes and research methods.*

*Key words: research methods, survey, excavation, researcher, theme, region*

---

\* Penulis adalah Peneliti Madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin, email: tati\_balar@yahoo.com.

## A. Pendahuluan

Penelitian merupakan bagian dari tugas pokok Balai Arkeologi untuk menyusun sejarah budaya masa lalu dan proses perubahan budayanya berdasarkan tinggalan arkeologis. Pada dasarnya, data arkeologi berada di atas permukaan tanah dan di bawah permukaan tanah (termasuk di bawah air). Metode atau teknik survei dilakukan untuk mengamati atau mengecek keberadaan data di lapangan, sedangkan untuk konfirmasi data yang lebih akurat digunakan teknik *remote sensing* atau penginderaan jarak jauh, dan untuk melihat kebenaran data arkeologi pada situs dilakukan dengan menggali tanah pada situs tersebut (Renfrew dan Bahn 1991, 90). Oleh karena keterbatasan dana dan perlengkapan, selama ini Balai Arkeologi Banjarmasin belum pernah melakukan penelitian dengan teknik *remote sensing*, sehingga teknik pengambilan data hanya melalui tiga metode<sup>1</sup>, yaitu eksplorasi atau penjajagan, survei atau pengamatan, dan ekskavasi atau penggalian.

Dalam buku *Metode Penelitian Arkeologi* disebutkan tiga jenis metode penelitian yang digunakan untuk pengambilan data di lapangan, yaitu: eksplorasi atau penjajagan, survei atau pengamatan, dan ekskavasi atau penggalian (Simanjuntak 2008, 21-22). Metode eksplorasi digunakan untuk penelitian pada situs yang sama sekali belum pernah diteliti untuk mengetahui potensi dan sebaran data arkeologi. Metode survei digunakan pada penelitian yang sifatnya lebih pada pengamatan obyek dan wawancara terhadap informan yang berkaitan dengan obyek penelitian dengan tema dan

tujuan yang lebih spesifik. Metode ekskavasi diterapkan pada situs yang diduga di dalamnya terdapat data arkeologi, sehingga perlu dilakukan pembedahan tanah untuk memastikan bentuk data tersebut (Hodder 1999, 80-84). Pada situs yang baru sekali diteliti, biasanya ekskavasi dilakukan dengan membuka *test pit* (lubang uji) dengan memilih kotak gali secara acak sesuai dengan dugaan temuan di dalam tanah, sedangkan untuk penelitian lebih lanjut dilakukan dengan membuat *grid* berdasarkan sebaran temuan.

Meskipun tujuan penelitian eksplorasi dan survei berbeda, tetapi pada dasarnya, eksplorasi dalam arti penjajagan menggunakan cara pengambilan data yang sama dengan survei, yaitu pengamatan objek dan wawancara. Dalam hal teknik pengambilan data tersebut, metode eksplorasi pada kenyataannya sering mengalami *overlapping* dengan metode survei, sehingga pada pembahasan makalah ini metode eksplorasi digabung menjadi satu dengan metode survei. Berdasarkan pengamatan penulis, dari ketiga jenis cara pengambilan data penelitian tersebut, metode ekskavasi jarang dilakukan oleh para peneliti. Pada satu sisi, ekskavasi merupakan salah satu metode yang paling valid untuk mendapatkan data arkeologi dibandingkan dengan metode lainnya. Dari ekskavasi, terutama pada situs yang masih *insitu*, dapat diketahui konteks transformasi data dengan melihat stratigrafi tanah, batuan, konteks temuan, dan usianya dengan melakukan tes *radiocarbon dating* (C14) sampel arang yang diambil dari dalam tanah dalam suatu ekskavasi. Validitas data tersebut tidak dapat

---

<sup>1</sup> Kategori tiga metode ini berdasarkan pada judul penelitian yang diajukan oleh para peneliti di Balai Arkeologi Banjarmasin.

diperoleh dari penelitian yang sifatnya pengamatan dan penjajagan. Oleh karena itu, idealnya metode ekskavasi lebih sering digunakan dalam penelitian arkeologi daripada survei. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya. Mengapa para peneliti cenderung melakukan penelitian dengan metode survei, sementara ekskavasi jarang dilakukan?

Untuk membahas permasalahan tersebut, penulis menghimpun data berupa judul serta metode penelitian yang telah dilakukan selama kurun waktu tujuh tahun terakhir, yaitu selama 2005 hingga 2011. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui perkembangan frekuensi penerapan metode penelitian yang digunakan, serta kaitannya dengan keseimbangan penerapan metode dan tema penelitian di wilayah kerja Balai Arkeologi Banjarmasin. Dalam pelaksanaan penelitian, tema penelitian arkeologi di Balai Arkeologi Banjarmasin dibedakan menjadi tujuh jenis yaitu, arkeologi prasejarah, arkeologi klasik atau Hindu Buddha, arkeologi Islam, arkeologi kolonial, arkeologi pemukiman, etnoarkeologi, dan *Cultural Resource Management* (CRM).

## **B. Penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin pada 2005-2011**

Untuk mengetahui perkembangan terakhir penelitian di Balai Arkeologi Banjarmasin, sampel penelitian yang digunakan dalam makalah ini dibatasi

selama kurun waktu tujuh tahun terakhir, yaitu dari 2005 hingga 2011, yang penelitiannya menggunakan metode eksplorasi, survei, dan ekskavasi. Secara umum, ada tiga jenis survei, yaitu survei permukaan tanah, udara, dan bawah air, tetapi yang digunakan oleh peneliti Balai Arkeologi Banjarmasin selama ini adalah survei permukaan tanah. Penelitian arkeologi bawah air pernah dilakukan Balai Arkeologi Banjarmasin bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Utara<sup>2</sup>.

Penelitian pada 2005 terdiri atas,

1. Etnoarkeologi religi Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat;
2. Etnoarkeologi upacara kematian pada masyarakat Dayak Lawangan di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah;
3. Arkeologi rasejarah di Kabupaten Malinau, Kalimantan Timur;
4. Ekskavasi Candi Agung di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan;
5. Etnoarkeologi Suku Dayak Kenyah di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur;
6. Religi Penguburan pada Masyarakat Banjar di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan;
7. Aspek Keruangan Pola Tata Kota Kolonial Sanga Sanga di Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur.

---

<sup>2</sup> Karena kurangnya peralatan dan sumberdaya manusia, penelitian survei pencarian lokasi kapal Onrust yang tenggelam di Sungai Barito, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah pada 2006 dilakukan dengan mendatangkan tenaga penyelam dan peralatannya dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar (waktu itu namanya Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala). Penelitian tersebut didanai oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Utara dengan melibatkan dua penyelam dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar, dua peneliti Balai Arkeologi Banjarmasin, dan satu peneliti arkeologi bawah air dari Balai Arkeologi Medan.

- Penelitian pada 2006 terdiri atas,
1. Penelitian tata kota Islam di Kabupaten Landak, Mempawah, dan Pontianak, Kalimantan Barat;
  2. Ekskavasi Candi Agung di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan;
  3. Eksplorasi gua-gua Pasejarah di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan;
  4. Etnoarkeologi upacara kematian dan religi pada masyarakat Dayak Iban di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat;
  5. Etnografi pembuatan alat-alat logam di Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan;
  6. Ekskavasi Benteng Oranje Nassau di Pengaron, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan;
  7. Eksplorasi Daerah Aliran Sungai Kayan, Kabupaten Malinau, Kalimantan Timur;
  8. Survei dan ekskavasi pusat-pusat Kerajaan Banjar di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

- Penelitian pada 2007 terdiri atas,
1. Eksplorasi arkeologi Islam di Kabupaten Sintang dan Ketapang, Kalimantan Barat;
  2. Tata kota kolonial di Kabupaten Tarakan, Kalimantan Timur;
  3. Permukiman di Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan (ekskavasi);
  4. Kontinuitas budaya prasejarah kontemporer di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah;

5. Permukiman rawa di Gambut, Kabupaten Banjar dan Patih Muhur di Kabupaten Barito Kuala.

- Penelitian pada 2008<sup>3</sup> terdiri atas,
1. Ekskavasi gua-gua di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan;
  2. Survei benteng kolonial di Balikpapan, Kalimantan Timur;
  3. Prasejarah Nanga Balang, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat;
  4. Survei arkeologi di Kabupaten Sanggau dan Sambas, Kalimantan Barat.

- Penelitian pada 2009 terdiri atas,
1. Etnoarkeologi peralatan religi Suku Dayak Bawo, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah;
  2. Gua-gua prasejarah di Kabupaten Berau dan Kutai Timur, Kalimantan Timur;
  3. Ekskavasi Jambu Hilir dan Jambu Hulu, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan;
  4. Pengaruh Hindu-Buddha di Sepauk, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat;
  5. Eksplorasi potensi arkeologi di Selat Karimata, Kalimantan Barat;
  6. Survei arkeologi kolonial di Kabupaten Barito Utara dan Murung Raya, Kalimantan Tengah;
  7. Permukiman Rajak, Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur;
  8. Mitos dan persepsi masyarakat terhadap Candi Agung, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

---

<sup>3</sup> Pada 2008, pada awalnya akan dilakukan delapan penelitian, tetapi karena pada tahun tersebut ada pemotongan anggaran pada semua satuan kerja, sehingga dari delapan penelitian tersebut dikurangi menjadi empat penelitian.

Penelitian pada 2010 terdiri atas,

1. Seni bina kota dan bangunan pasca-kolonial di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan selatan;
  2. Potensi arkeologi pulau-pulau kecil di Selat Karimata, Kalimantan Barat;
  3. Hunian Cina awal di Singkawang, Kalimantan Barat;
  4. Ekskavasi gua-gua prasejarah di Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan;
  5. Eksplorasi bahan alat batu di Awang Bangkal, Kalimantan Selatan;
  6. Ekskavasi situs Negeri Baru, Ketapang, Kalimantan Barat;
  7. Survei gua-gua hunian di Kabupaten Murung Raya;
  8. Arkeologi kolonial benteng pertahanan di Sendawar, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur;
  9. Ekskavasi kubur tempayan Sanga Sanga, Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur<sup>4</sup>.
6. Arkeologi prasejarah Semayap, Kota Baru, Kalimantan Selatan;
  7. Ekskavasi situs Jambu Hulu, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan;
  8. Survei arkeologi kolonial di Kabupaten Barito Selatan dan Barito Timur, Kalimantan Tengah;
  9. *Cultural Resource Management* situs-situs Islam di Kabupaten Tapin dan Kota Banjarmasin;
  10. Eksplorasi arkeologi di Kabupaten Kapuas dan Pulang Pisau, Kalimantan Tengah;
  11. Ekskavasi kubur tempayan Sanga Sanga, Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur<sup>5</sup>.

Penelitian pada 2011 terdiri atas,

1. Eksplorasi situs-situs prasejarah di Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat;
2. Etnoarekologi peralatan religi Suku Dayak Meratus di Balangan, Kalimantan Selatan;
3. Ekskavasi situs Negeri Baru, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat;
4. Ekskavasi Nanga Sepauk, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat;
5. Arkeologi urban di Paser; Kabupaten Tanah Grogot, Kalimantan Timur;

#### **1. Penggunaan metode penelitian**

Dalam praktek di lapangan, penggunaan metode eksplorasi hampir sama dengan metode survei, perbedaan hanya terletak pada sasaran atau jenis objek yang diteliti, dan tingkat analisis data (Simanjuntak 2008, 21-22). Eksplorasi biasanya meliputi kawasan yang sangat luas dengan sasaran jenis obyek yang beragam, mulai dari artefak prasejarah, Hindu-Buddha, Islam, kolonial, hingga kontemporer. Survei arkeologi mempunyai sasaran objek penelitian yang sudah ditentukan, misalnya survei benteng pertahanan kolonial di Balikpapan, pemukiman Cina Tua Singkawang, *cultural resource management* di Candi Agung, dan

---

<sup>4</sup> Penelitian ini dilaksanakan dengan dana APBD Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kertanegara selama dua kali yaitu tahun 2010 dan 2011, yang dalam pelaksanaannya juga melibatkan arkeolog dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Samarinda.

<sup>5</sup> Penelitian ini dilaksanakan atas kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kertanegara, yang dalam pelaksanaannya juga melibatkan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Samarinda.

etnoarkeologi peralatan religi Suku Dayak Bawo. Pada kenyataannya, peneliti sering rancu dalam memilih metode penelitian, antara survei dan eksplorasi. Misalnya, pada *Penelitian eksplorasi arkeologi Islam di Kabupaten Sintang dan Ketapang dengan Eksplorasi gua-gua prasejarah di Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan*. Idealnya, judul penelitian tersebut adalah *Penelitian survei arkeologi Islam di Kabupaten Sintang dan Ketapang* atau *Survei gua-gua di Tanah Bumbu*, karena sasaran objek yang diteliti sudah dipersempit, sehingga analisis data dapat lebih mendalam daripada eksplorasi. Pada kedua penelitian tersebut di atas judulnya eksplorasi, tetapi di lapangan dilakukan juga ekskavasi tes pit dengan membuka beberapa kotak gali.

Meskipun demikian, dalam klasifikasi metode dan analisis data, penulis tetap mengklasifikasikannya sebagai bagian dari metode eksplorasi. Hal tersebut juga berlaku pada penelitian *Survei dan Ekskavasi Pusat-Pusat Kerajaan Banjar di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan*. Secara eksplisit, judul tersebut menunjukkan dua jenis metode pengambilan data yang dilakukan, yaitu survei dan ekskavasi. Dalam kenyataan di lapangan, kedua metode tersebut memang dilaksanakan, tetapi ekskavasi yang dilakukan bersifat lubang uji atau *test pit* acak pada beberapa kawasan tanpa membuat *grid*. Dengan pertimbangan tersebut, penulis mengklasifikasikan penelitian tersebut sebagai penelitian survei, karena metode pengambilan data yang dominan digunakan di lapangan adalah pengamatan objek dan wawancara, sementara ekskavasi hanya menunjang. Berdasarkan pada pertimbangan tersebut, maka dalam konteks analisis dalam

makalah ini, penelitian eksplorasi digabung dengan survei.

Metode pengambilan data dengan cara ekskavasi digunakan oleh peneliti pada situs-situs yang potensial dengan indikasi adanya temuan permukaan yang signifikan dan pertimbangan aspek lain, seperti cerita informan kunci, legenda, dan alasan mengejar temuan pada interval tertentu dari temuan yang tampak di permukaan tanah secara lateral. Pada penelitian ekskavasi yang sudah mempunyai sasaran khusus (bukan *test pit* lagi) harus dibuat *grid* (interval dalam jarak tertentu) yang menjadi panduan arah dalam membaca posisi dan pembuatan kotak berikutnya. Selama kurun waktu tujuh tahun (2005 s.d. 2011), Balai Arkeologi Banjarmasin melaksanakan 52 penelitian atau rata-rata 7,43 penelitian per tahun. Jika dijumlah total selama tahun 2005-2011, jumlah penelitian dengan metode ekskavasi dilakukan sebanyak 17 kali dari total 52 penelitian (32,7%); survei sebanyak 26 kali (50 %); dan eksplorasi sebanyak 9 kali (17,31%). Jika digabungkan, penelitian eksplorasi dan survei mencapai 35 kali (67,31%).

## **2. Distribusi Pelaksanaan Penelitian di Wilayah Kerja**

Dari 52 penelitian selama kurun waktu tujuh tahun terakhir, 19 di antaranya dilakukan di Kalimantan Selatan. Dari 17 penelitian ekskavasi di Kalimantan selama kurun waktu tersebut, sebagian besar dilakukan di wilayah Kalimantan Selatan, yaitu sembilan kali penelitian (situs Candi Agung 2 kali penelitian; Benteng Oranje Nassau 1 kali; pemukiman Jambu Hulu dan Jambu Hilir 2 kali; pemukiman di Nagara 1 kali; pemukiman rawa di Gambut dan Barito Kuala 1 kali; gua-

gua Tanah Bumbu 2 kali); lima penelitian di Kalimantan Barat (situs Negeri Baru 2 kali; situs Nanga Sepauk 2 kali; situs Nanga Balang 1 kali); tiga penelitian di Kalimantan Timur (situs Rajak 1 kali dan Sanga Sanga 2 kali). Selama tujuh tahun terakhir tidak pernah dilakukan ekskavasi di Kalimantan Tengah. Secara kewilayahan, penelitian selama kurun waktu tujuh tahun terakhir ini tidak berimbang, karena ada satu wilayah dengan frekuensi

penelitiannya tinggi (Kalimantan Selatan), sedangkan ada satu wilayah yang jarang diteliti, apalagi diekskavasi (Kalimantan Tengah). Oleh karena itu, pada masa mendatang perlu pemerataan jumlah penelitian di masing-masing wilayah kerja, serta frekuensi penggunaan metode yang tidak hanya didominasi oleh survei, tetapi juga ekskavasi, terutama pada situs-situs yang sebelumnya telah disurvei.

**Tabel 1. Frekuensi penggunaan metode penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin pada 2005 - 2011**

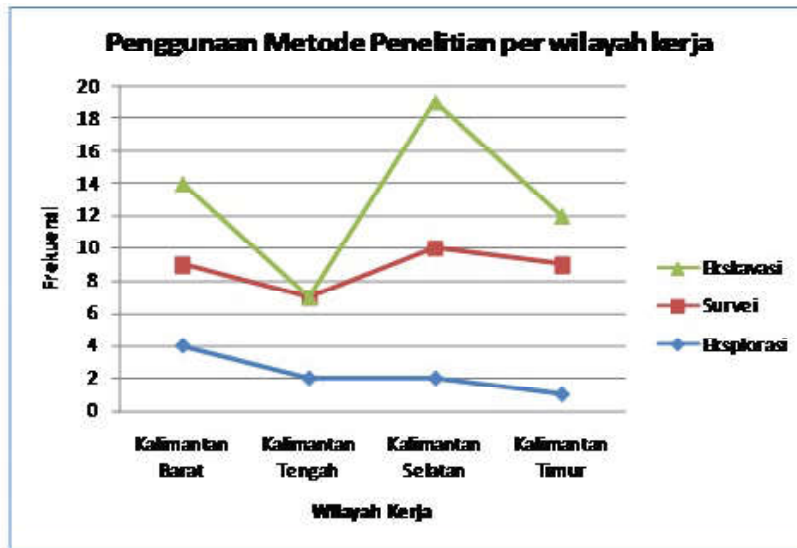
Tahun Penelitian	Metode Penelitian			Jumlah
	Eksplorasi	Survei	Ekskavasi	
2005	0	6	1	7
2006	2	4	2	8
2007	2	1	2	5
2008	0	2	2	4
2009	1	4	3	8
2010	2	4	3	9
2011	2	5	4	11
Jumlah	9	26	17	52
Persentase	17.31 (%)	50 (%)	32.69 (%)	100 (%)

**Tabel 2. Distribusi pelaksanaan penelitian di empat wilayah kerja Balai Arkeologi Banjarmasin**

Tahun Penelitian	Metode Penelitian				Jumlah
	Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Selatan	Kalimantan Timur	
2005	1	1	2	3	7
2006	2	0	5	1	8
2007	1	1	2	1	5
2008	2	0	1	1	4
2009	2	2	2	2	8
2010	3	1	3	2	9
2011	3	2	4	1	11
Jumlah	14	7	19	11	52

**Tabel 3. Penggunaan metode penelitian per wilayah kerja Balai Arkeologi Banjarmasin selama tahun 2005 – 2011**

Wilayah Kerja	Metode Penelitian			Jumlah
	Eksplorasi	Survei	Ekskavasi	
Kalimantan Barat	4	5	5	14
Kalimantan Tengah	2	5	0	7
Kalimantan Selatan	2	8	9	19
Kalimantan Timur	1	8	3	12
Jumlah	9	26	17	52



Dari penelitian pada tujuh tahun terakhir, tampak bahwa penelitian dengan metode eksplorasi dan survei lebih sering diterapkan daripada ekskavasi. Apabila dipersentase, frekuensi metode eksplorasi yang diterapkan di Balai Arkeologi Banjarmasin lebih rendah daripada ekskavasi, tetapi kenyataan di lapangan, pelaksanaan metode

eksplorasi tidak jauh berbeda dengan metode survei, sehingga dalam makalah ini metode eksplorasi dan survei disatukan untuk dibandingkan dengan ekskavasi. Ada lima alasan yang menyebabkan relatif rendahnya penggunaan metode ekskavasi pada Balai Arkeologi Banjarmasin, sebagai berikut,



- a. Wilayah penelitian yang sangat luas dan banyak wilayah yang sama sekali belum pernah diteliti, sehingga perlu adanya penelitian eksplorasi atau survei untuk mengeksplor potensi wilayah dalam rangka menemukan situs baru;
- b. Kondisi lingkungan Kalimantan sebagian besar berupa rawa-rawa dan sedimen dengan pH tanah yang tinggi (MacKinon 1966, 22-30) sehingga banyak artefak yang hancur. Tingkat preservasi yang rendah menyebabkan sebagian besar artefak terbuat dari bahan kayu mudah terbakar dan hancur di dalam tanah rawa. Hal tersebut menyebabkan hasil penelitian eksplorasi atau survei arkeologi jarang yang merekomendasikan penelitian lanjutan berupa ekskavasi di situs tersebut. Dapat disebutkan bahwa sebaran artefak di Kalimantan lebih banyak yang bersifat horizontal daripada vertikal (di dalam tanah);
- c. Cara hidup yang nomaden dengan durasi hunian yang pendek menghasilkan lapisan budaya yang tipis, biasanya hanya beberapa centimeter kedalamannya dari permukaan tanah. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan ekskavasi yang dilakukan tidak berlangsung lebih dari dua tahap, sehingga pada tahap berikutnya harus mencari situs baru dengan metode eksplorasi atau survei. Sebagai contoh: situs pemukiman rawa di Gambut dan Patih Muhur, situs bekas Kerajaan Banjar, situs Jambu Hilir dan situs pemukiman Nagara di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, situs Pulang Pisau di Kalimantan Tengah;
- d. Sebagian besar situs yang potensial di Kalimantan berasal dari masa Islam, kolonial, dan masa kini (tradisi) dengan data arkeologi yang masih berada di atas permukaan tanah, sehingga penelitian situs tersebut jarang menggunakan metode ekskavasi, tetapi survei dan wawancara; misalnya, arsitektur masjid dan makam, benteng pertahanan Belanda, pola tata kota kolonial, dan etnografi religi masyarakat Dayak. Sementara itu, pemukiman lama dari masa Klasik dan Islam yang berada di lahan rawa-rawa banyak yang sudah hancur, baik karena terbakar maupun tingkat preservasi artefak yang rendah. Selain itu, kecenderungan tema yang berkembang pada tujuh tahun terakhir adalah aliran *new archaeology*, seperti *public archaeology*, yaitu lebih dominan pada penerapan teknik pengamatan dan wawancara. Beberapa penelitian yang termasuk dalam kategori tersebut adalah etnoarkeologi (analogi etnografi), arkeologi eksperimental, arkeologi maritim, arkeologi industri, dan *archaeological resource management (ARM)* atau *cultural resource management (CRM)* (Darvill 2006, 409-417);

- e. Adanya kebijakan pemerataan jumlah penelitian di keempat wilayah regional (Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat) secara berimbang, sehingga ekskavasi situs prasejarah potensial di kawasan pegunungan kapur, terutama Pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan harus menunggu giliran. Misalnya, ekskavasi situs gua-gua di Mentewe di Tanah Bumbu, bergantian dengan pelaksanaan ekskavasi di situs Jambu Hulu Kabupaten Hulu Sungai Selatan, karena banyaknya penelitian yang dilakukan di wilayah Kalimantan Selatan.

### **C. Beberapa solusi**

Dari beberapa latar belakang penyebab rendahnya penerapan metode ekskavasi di Balai Arkeologi Banjarmasin, sebagian besar disebabkan oleh kondisi alam. Oleh karena itu, ada empat solusi yang diharapkan dapat menjembatani supaya hasil penelitian dapat lebih berkualitas, terutama secara akademik, yaitu:

1. Mengintensifkan penggunaan metode ekskavasi pada penelitian situs-situs potensial yang selama ini sedang dalam proses penelitian berlanjut, baik secara horizontal untuk mengetahui batas wilayah sebaran temuan maupun secara vertikal hingga ke lapisan tanah asli (*virgin soil*). Contohnya, situs gua-gua di Mentewe di Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan; situs Nanga Sepauk dan situs Nanga Balang di Kalimantan Barat;
2. Menindaklanjuti rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian survei atau eksplorasi pada sebuah situs, meskipun situs tersebut berada di daerah rawa yang permukaannya selalu terendam air. Biasanya para peneliti kurang tertarik untuk melakukan penelitian di daerah rawa, karena penggalian harus berpacu dengan air yang keluar dari dalam tanah. Meskipun permukaan tanah kering, pada kedalaman lebih dari 1 meter biasanya keluar air dari dalam tanah, sehingga untuk membuang air keluar dari kotak gali diperlukan mesin penyedot air. Hal tersebut dapat disiasati dengan melakukan penelitian pada bulan kering (kemarau), yaitu sekitar Agustus-Oktober. Dengan demikian, permukaan tanah benar-benar kering dan debit air yang keluar dari dalam tanah lebih sedikit daripada bulan-bulan lainnya. Dari lima puluh dua penelitian, ada beberapa hasil penelitian yang memberikan rekomendasi untuk melakukan ekskavasi pada titik-titik tertentu pada tahun berikutnya, tetapi sering tidak dilaksanakan, karena kondisi alam. Contohnya, penelitian pemukiman rawa di Gambut, Kabupaten Banjar dan Patih Muhur, Kabupaten Barito Kuala (tahun 2007), situs pemukiman di Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan (tahun 2007).

3. Menggiatkan penelitian survei yang diiringi oleh ekskavasi, meskipun hanya *test pit*, misalnya, pada penelitian arkeologi Islam, kolonial, dan etnoarkeologi.
4. Penerapan kebijakan pemerataan penelitian di keempat propinsi (Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat) yang tidak hanya merata dalam kuantitas atau jumlah penelitian, tetapi sebaiknya disertai dengan pemerataan dalam hal metode, teknik, dan tema penelitian. Hal tersebut penting, karena belakangan ini frekuensi penelitian di Kalimantan Tengah sangat rendah dibandingkan dengan Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur. Padahal keempat wilayah tersebut mempunyai kondisi fisik wilayah dan budaya yang hampir sama. Meskipun tidak berkaitan secara langsung antara pemerataan jumlah dan metode penelitian dengan tujuan penelitian arkeologi, dominasi jumlah dan metode penelitian pada satu kawasan tertentu akan berdampak buruk pada sisi kebijakan instansi vertikal Balai Arkeologi, yang akhirnya akan berdampak pada kinerja peneliti<sup>6</sup>.

Secara akademik, metode yang dipilih oleh peneliti disesuaikan dengan

tujuan, sasaran, dan kondisi lingkungan dalam penelitian tersebut. Solusi pada point 4 di atas adalah sebuah solusi yang bersifat semi politis (berkaitan dengan kebijakan pimpinan) yang tidak seharusnya membuat peneliti terkekang, melainkan sebagai pemacu untuk terus berkembang dengan penerapan metode penelitian dan lokasi yang beragam. Belakangan ini arkeologi makin berkembang dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu, sehingga muncul kajian baru seperti etnoarkeologi (analogi etnografi), arkeologi eksperimental, arkeologi maritim, arkeologi industri, *archaeological resource management (ARM)* dan *cultural resource management*, yang tidak lagi memfokuskan pada ekskavasi. Sebagai kajian arkeologi, penelitian-penelitian tersebut harus tetap menggunakan data arkeologi sebagai dasar kajiannya. Dengan demikian, ekskavasi sebagai salah satu metode dasar dalam penelitian arkeologi harus tetap dikuasai oleh para peneliti arkeologi.

#### **D. Penutup**

Ekskavasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian arkeologi, tetapi penggunaan metode penelitian tergantung pada sasaran dan tujuan penelitian. Ekskavasi digunakan untuk mengungkap data yang terpendam di dalam tanah, terutama data dari masa prasejarah dan masa klasik (pengaruh Hindu-Buddha). Situs prasejarah, terutama situs paleolitik, biasanya

---

<sup>6</sup> Sebuah ironi ketika peneliti yang berjiwa merdeka, tetapi diarahkan untuk melakukan penelitian di wilayah tertentu dengan tema tertentu. Akan tetapi itulah yang sering terjadi di Balai Arkeologi Banjarmasin sebagai sebuah Unit Pelaksana Teknis Pusat yang membawahi empat wilayah, sehingga harus bisa memberikan porsi yang berimbang di empat wilayah tersebut.

sudah mengalami masa transformasi ribuan tahun, sehingga sebagian besar data tertimbun di dalam tanah. Sebelum melakukan ekskavasi, didahului dengan survei untuk mengetahui sebaran data secara horizontal, kemudian baru dilakukan ekskavasi untuk mengetahui sebaran data secara vertikal. Dengan melihat stratigrafi tanah di mana temuan berada, diperoleh data tentang lapisan budaya yang pernah ada di situs tersebut. Demikian juga sampel arang untuk melakukan *carbon dating* (C14) hanya dapat diperoleh dengan melakukan ekskavasi. Penelitian dengan metode ekskavasi diterapkan pada penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejarah budaya dan rekonstruksi budaya masa lalu. Dalam konteks aliran pemikiran arkeologi, paradigma tersebut termasuk dalam aliran arkeologi tradisional (*traditional archaeology*).

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan budaya yang masih berlangsung serta proses perubahannya, seperti etnoarkeologi dan CRM (*Cultural Resource Management*), diterapkan metode survei, termasuk wawancara. Dua penelitian

tersebut biasanya bertujuan untuk mengetahui proses perubahan budaya, termasuk dalam kategori aliran arkeologi pembaharuan (*new archaeology*) yang tidak semata-mata mendasarkan pada data arkeologi, tetapi juga memperhatikan data sosial<sup>7</sup>. Perbedaan arkeologi tradisional dan arkeologi pembaharuan terletak pada muara atau *outcome*, di mana arkeologi tradisional lebih bersifat akademik, sedangkan arkeologi pembaharuan mempunyai muara yang lebih luas. Penelitian arkeologi pembaharuan tersebut juga menghasilkan rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti oleh pihak lain sebagai bentuk pengembangan dan pemanfaatan situs arkeologi. Sesuai dengan pendapat Johnson (2007), bahwa kajian *new archaeology* seperti arkeologi eksperimental dan analogi etnografi, harus mampu menggabungkan dua hal, yaitu *science* (ilmu) dan masyarakat, baik masyarakat sebagai kajian maupun masyarakat yang akan memanfaatkan hasil kajian tersebut. Gabungan kedua data tersebut lebih aplikatif dalam memenuhi tuntutan arkeologi untuk semua (*archaeology for all*), yaitu memberikan manfaat bagi semuanya.

---

<sup>7</sup> Karena selalu melibatkan masyarakat, aliran *new archaeology* ini mempunyai dua slogan, yaitu ilmu dan antropologi (masyarakat) (Johnson 2007, 33).

## Referensi

- Darvill, Timothy. 2006. Public archaeology: a European perspective. John Bintliff (ed.) *A companion to archaeology*. Leiden: Blackwell Publishing.
- Hodder, Ian. 1999. *The archaeological process an introduction*. Malden: Blackwell Publisher..
- Johnson, Matthew. 2007. *Archaeological theory an introduction*. Singapore: Blackwell Publishing.
- Mackinnon, Kathy. 1996. The ecology of Kalimantan. *The ecology of Indonesian series Vol III*. Singapore: Peripulus Edition (HK) Ltd.
- Renfrew, Collin dan Paul Bahn. 1991. *Archaeology, theories, methods, and practice*. London: Thames and Hudson.
- Simanjuntak, Truman (ed.). 2008. *Metode penelitian arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.